

Makna Simbolik Tradisi *Beseprah* Dalam Festival Erau Adat Kutai: Kajian Semiotika Roland Barthes

Andiansyah¹,

¹ Program Studi Pascasarjana Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman

* Pos-el: crocoak@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Beseprah merupakan salah satu tradisi masyarakat Kutai yang masih dilestarikan dalam pelaksanaan Festival Erau Adat Kutai. Tradisi ini dilakukan melalui kegiatan makan bersama sebagai simbol kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan sosial dalam masyarakat Kutai (Azzuhdi, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Data diperoleh melalui dokumentasi, serta kajian pustaka terkait budaya Kutai dan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Beseprah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos budaya. Secara denotatif, Beseprah merupakan aktivitas makan bersama dalam Festival Erau. Secara konotatif, melambangkan nilai gotong royong, persatuan, kesetaraan sosial, dan rasa syukur masyarakat Kutai. Pada tingkat mitos, Beseprah menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kutai yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian budaya.

Kata kunci: Beseprah, Erau, Semiotika, Roland Barthes, Budaya Kutai

ABSTRACT

Beseprah tradition is one of the cultural traditions of the Kutai community that is still preserved in the implementation of the Erau Traditional Festival. This tradition is carried out through dining activities as a symbol of togetherness, kinship, and social respect within Kutai society. This study to analyze the symbolic meaning of the Beseprah tradition in the Erau Traditional Festival using Roland Barthes' semiotic approach. The research method used is descriptive qualitative with a semiotic approach. Data were collected through documentation and literature studies related to Kutai culture and Roland Barthes' semiotic theory. The results show that the Beseprah tradition is not merely interpreted as a communal dining activity but also contains meanings of denotation, connotation, and cultural myths. Denotatively, Beseprah is a communal dining activity in the Erau Festival. Connotatively, this tradition symbolizes mutual cooperation, unity, social equality, and gratitude among the Kutai people. At the myth level, Beseprah becomes a symbol of Kutai cultural identity passed down from generation to generation as a form of local cultural preservation

Keywords: Beseprah, Erau, Semiotics, Roland Barthes, Kutai Culture

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multicultural yang memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut membentuk identitas khas setiap daerah yang terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain sebagai produk budaya, Kebudayaan juga berperan sebagai sistem nilai yang mengarahkan pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial masyarakat melalui nilai-nilai moral, sosial, serta spiritual yang terkandung di dalamnya. (Isnaini, 2022). Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Kabupaten Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur. Masyarakat suku Kutai dikenal masih mempertahankan berbagai tradisi adat sebagai bagian dari identitas budaya, salah satunya tradisi Beseprah yang terdapat dalam Festival Erau Adat Kutai (Hubaib, 2021).

Festival Erau merupakan salah satu upacara adat tertua di Kalimantan Timur yang berasal dari tradisi Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Festival ini telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa kerajaan dan masih dipertahankan hingga sekarang sebagai bentuk pemertahanan budaya masyarakat Kutai (Indriani et al., 2022). Berbagai aktivitas budaya yang menjadi bagian dari Festival Erau, mulai dari ritual adat hingga pertunjukan seni tradisional, menunjukkan kekayaan nilai budaya yang redup.

Tradisi yang menjadi bagian penting dalam Festival Erau adalah Beseprah. Tradisi Beseprah merupakan kegiatan makan bersama yang dilakukan secara berkelompok dengan duduk di atas hamparan kain atau tikar tanpa ada sekat/pembatas (Azzuhdi, 2022). Pelaksanaan Beseprah menghadirkan ruang interaksi yang memungkinkan seluruh peserta berpartisipasi secara setara. Tidak terdapat perbedaan perlakuan yang didasarkan pada usia, kedudukan sosial, maupun latar belakang individu. Pola interaksi tersebut merefleksikan budaya masyarakat Kutai yang menempatkan kebersamaan, rasa persaudaraan, dan solidaritas sosial sebagai nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Beseprah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga mengandung nilai budaya yang mendalam. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, penghormatan terhadap tamu, serta rasa syukur masyarakat Kutai. Nilai-nilai tercermin melalui proses pelaksanaan tradisi yang melibatkan partisipasi masyarakat bersama-sama. Tradisi Beseprah juga memperlihatkan adanya nilai kesetaraan sosial karena semua peserta memiliki posisi yang sama saat mengikuti kegiatan tersebut (Azzuhdi, 2022). Oleh karena itu, Beseprah menjadi salah satu simbol penting dalam kehidupan budaya masyarakat Kutai.

Makna simbolik dalam tradisi Beseprah dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa suatu tanda memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat (Barthes, 2007). Beseprah bukan hanya sebuah tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Kutai, tetapi juga menjadi media penyampaian berbagai nilai budaya yang

diwariskan secara turun-temurun. Melalui analisis semiotika, unsur-unsur simbolik yang terdapat dalam pelaksanaannya dapat diolah sebagai representasi dari nilai kebersamaan, identitas budaya, serta kehidupan sosial yang dijunjung oleh masyarakat

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta memperkuat pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat Kutai.

B. KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Teori berfungsi sebagai pedoman untuk memahami makna, simbol, dan nilai budaya yang terdapat dalam suatu fenomena sosial maupun budaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbolik tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai. Penelitian ini juga menggunakan konsep budaya dan tradisi sebagai pendukung dalam memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Beseprah (Amane, 2020)

Melalui kerangka teori ini, peneliti menjelaskan hubungan antara tanda, makna, dan simbol budaya yang muncul dalam pelaksanaan tradisi Beseprah. Dengan demikian, teori yang digunakan dapat membantu peneliti memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos budaya dalam tradisi Beseprah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kutai.

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan suatu makna (Barthes, 2007).

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna literal atau makna sebenarnya dari suatu tanda (Of et al., 2023). Dalam konteks tradisi Beseprah, denotasi merujuk pada kegiatan makan bersama dalam Festival Erau.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna kedua yang muncul berdasarkan nilai sosial dan budaya masyarakat (Barthes, 2007). Tradisi Beseprah mengandung makna kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial masyarakat Kutai.

c. Mitos

Mitos menurut Barthes merupakan makna budaya yang telah dipercaya masyarakat secara turun-temurun (Barthes, 2007). Dalam tradisi Beseprah, mitos terlihat pada pemaknaan Beseprah sebagai simbol identitas budaya masyarakat Kutai.

2. Tradisi Beseprah

Beseprah merupakan tradisi makan bersama masyarakat Kutai yang dilakukan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya, terutama dalam Festival

Erau (Azzuhdi, 2022). Tradisi ini dilakukan dengan duduk bersama di lantai sambil menikmati hidangan tradisional secara bersama-sama. Beseprah menjadi simbol kebersamaan dan penghormatan sosial dalam masyarakat Kutai. Tradisi Beseprah merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Kutai yang menekankan pentingnya nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan Beseprah dilakukan dengan cara duduk bersama dalam satu hamparan sambil menikmati hidangan yang telah disediakan. Pola makan bersama tersebut mencerminkan hubungan sosial yang harmonis karena seluruh peserta berada dalam posisi yang sama tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun kedudukan dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kutai menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan solidaritas sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

3. Festival Erau Adat Kutai

Festival Erau merupakan festival adat tertua di Kalimantan Timur yang berasal dari tradisi Kesultanan Kutai Kartanegara (Hubaib, 2021). Festival ini menjadi bentuk pelestarian budaya Kutai melalui berbagai ritual adat, pertunjukan seni, dan tradisi budaya masyarakat. Erau merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki posisi penting dalam sejarah masyarakat Kutai Kartanegara. Kata "Erau" berasal dari bahasa Kutai yang berarti keramaian atau pesta besar yang diselenggarakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting kerajaan. Pada masa Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, Erau dilaksanakan sebagai upacara adat yang berkaitan dengan penobatan sultan dan berbagai ritual kerajaan lainnya.

Dalam perkembangannya, Festival Erau tidak hanya menjadi tradisi kerajaan, tetapi berkembang menjadi festival budaya yang melibatkan masyarakat luas. Festival ini menghadirkan berbagai ritual adat, pertunjukan seni, permainan tradisional, dan kegiatan budaya lainnya yang merepresentasikan identitas masyarakat Kutai. Keberadaan Festival Erau juga memiliki fungsi strategis dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat nasional maupun internasional.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Beseprah pada Festival Erau Adat Kutai. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji tanda, simbol, serta nilai budaya yang muncul dalam pelaksanaan tradisi Beseprah secara mendalam (Sugiyono, 2015). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena budaya secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan budaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu.

yang berkaitan dengan budaya Kutai, Festival Erau, tradisi Beseprah, dan teori semiotika (Barthes, 2007).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui berbagai teknik agar informasi yang diperoleh mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam.

Penelitian mengenai makna simbolik tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan analisis dokumen. Penggunaan beberapa teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai simbol, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Beseprah sehingga dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Referensi tersebut berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan sumber tertulis lainnya yang membahas tradisi Beseprah, Festival Erau, budaya Kutai, dan teori semiotika Roland Barthes. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori dan informasi pendukung yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2015). Melalui studi pustaka, peneliti dapat memahami konsep budaya, simbol, dan makna yang terdapat dalam tradisi Beseprah.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen terkait pelaksanaan tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian dan membantu peneliti dalam menganalisis simbol-simbol budaya yang terdapat dalam Beseprah. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti visual yang mendukung hasil penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda budaya yang terdapat dalam tradisi Beseprah kemudian menginterpretasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam tradisi tersebut (Barthes, 2007). Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan data, pengelompokan simbol budaya, interpretasi makna, hingga penarikan kesimpulan terkait makna simbolik tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai.

4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Fokus penelitian diarahkan pada simbol budaya, tata pelaksanaan tradisi, serta nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Beseprah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kutai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Beseprah Kutai merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, yang diwujudkan melalui kegiatan makan bersama sambil duduk bersila di atas tikar. Dalam bahasa Kutai, beseprah berarti duduk bersila di atas tikar untuk menikmati hidangan secara bersama-sama (Saepulah, Mukarromah Al, 2026). Tradisi ini menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan adat, terutama dalam rangkaian Erau Adat Kutai, serta berbagai acara sosial dan keagamaan masyarakat Kutai.

Beseprah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, persaudaraan, dan kesetaraan sosial dalam masyarakat Kutai. Dalam pelaksanaannya, seluruh peserta, baik dari kalangan kesultanan, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, maupun masyarakat umum, duduk dan menikmati hidangan yang sama tanpa adanya perbedaan status sosial. Beseprah merepresentasikan nilai egalitarian yang menegaskan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang setara dalam kehidupan sosial James (2010).



(sumber <https://images.search.yahoo.com/search/images/?=beseprah+erau+2025c.jpeg>)

Beseprah berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya Kutai sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat Andi (2019). Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan mengandung berbagai nilai karakter, seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan, serta rasa persatuan. Melalui ritual makan bersama, masyarakat Kutai membangun makna kolektif tentang keharmonisan, kedekatan antara pemimpin dan rakyat, serta pentingnya menjaga warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Berbagai penelitian mengenai tradisi Beseprah telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian Azzuhdi (2022) berfokus pada nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Beseprah dan implementasinya dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian Saepullah, Al Mukarromah, dan Jawahir (2026) mengkaji Beseprah sebagai bentuk komunikasi ritual yang membangun makna bersama melalui interaksi simbolis dan konstruksi realitas sosial masyarakat Kutai Kartanegara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Beseprah berfungsi sebagai media pembentukan kebersamaan, solidaritas sosial, serta representasi hubungan antara Sultan dan masyarakat.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek komunikasi ritual, nilai pendidikan karakter, dan fungsi sosial budaya. Kajian yang secara khusus menganalisis tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam setiap unsur pelaksanaan Beseprah menggunakan teori semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas. Padahal, tradisi Beseprah memuat berbagai simbol budaya seperti hamparan kain putih, susunan makanan, posisi duduk berhadapan, pemukulan gong, serta kehadiran Sultan yang dapat dimaknai melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis makna simbolik tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Beseprah diproduksi, dimaknai, dan diwariskan sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kutai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fungsi sosial Beseprah, tetapi juga mengungkap makna budaya yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kutai. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, makna dalam suatu tradisi dapat dianalisis melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2007). Beseprah dapat dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Kutai.



Beseprah
(Dokumentasi oleh Randi, 2022)

Secara denotatif, tradisi Beseprah merupakan kegiatan makan

bersama yang dilakukan masyarakat dalam Festival Erau Adat Kutai. Masyarakat duduk secara berkelompok di atas hamparan kain atau tikar sambil menikmati berbagai hidangan tradisional khas Kutai seperti nasi bekepor, lauk-pauk, ikan sungai, dan kue-kue khas kutai (Hubaib, 2021). Kegiatan makan bersama ini dilakukan tanpa adanya pembatas status sosial sehingga seluruh masyarakat dapat berkumpul dalam satu tempat. Pada tahap denotasi, makna Beseprah masih dipahami secara literal sebagai aktivitas makan bersama dalam acara adat.

Pada tahap konotasi, tradisi Beseprah memiliki makna yang lebih mendalam. Tradisi ini melambangkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan persaudaraan masyarakat suku Kutai (Koentjaraningrat, 2009). Posisi duduk bersama dalam satu hamparan menunjukkan adanya kesetaraan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, ekonomi, maupun jabatan. Semua peserta memiliki kedudukan yang sama ketika mengikuti tradisi Beseprah. Proses persiapan makanan yang dilakukan secara bersama-sama juga mencerminkan budaya gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat suku Kutai.

Makna konotatif lainnya terlihat pada hidangan yang disajikan dalam tradisi Beseprah. Hidangan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga menjadi simbol rasa syukur dan penghormatan kepada tamu. Dalam budaya Kutai, tamu dianggap sebagai bagian penting yang harus dihormati melalui penyambutan yang baik, salah satunya melalui tradisi makan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Beseprah memiliki fungsi sosial sebagai media mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Pada tingkat mitos, tradisi Beseprah menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kutai yang diwariskan dari generasi ke generasi (Barthes, 2007). Masyarakat percaya bahwa tradisi ini merupakan bagian penting dari warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Beseprah tidak hanya menjadi kegiatan adat, tetapi juga simbol keharmonisan dan persatuan masyarakat suku Kutai. Tradisi ini membentuk pemahaman kolektif bahwa kebersamaan merupakan nilai utama dalam kehidupan sosial masyarakat Kutai.



Pembagian Makanan
(Dokumentasi oleh Randi, 2022)

Selain itu, tradisi Beseprah juga menunjukkan hubungan antara budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Pada perkembangan modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya. Keberadaan Beseprah dalam Festival Erau memperlihatkan bahwa masyarakat Kutai masih memiliki kesadaran budaya yang kuat terhadap identitas (Irawati, 2013). Beseprah tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi simbol eksistensi budaya Kutai di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa tradisi Beseprah memiliki makna budaya yang mendalam dalam masyarakat Kutai. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, dan identitas budaya masyarakat Kutai yang masih bertahan hingga sekarang. Tradisi Beseprah perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda masyarakat Kutai dan kekayaan budaya Indonesia.

E. KESIMPULAN

Tradisi Beseprah dalam Festival Erau Adat Kutai merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Kutai yang memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Berdasarkan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, tradisi Beseprah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kutai.

Pada tingkat denotasi, Beseprah dipahami sebagai aktivitas makan bersama yang dilakukan secara berkelompok dalam rangkaian Festival Erau Adat Kutai. Pada tingkat konotasi, tradisi ini mengandung makna kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, kesetaraan, serta penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, pada tingkat mitos, Beseprah dipandang sebagai simbol identitas budaya masyarakat Kutai yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi representasi keharmonisan serta persatuan dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Beseprah memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya yang memperkuat identitas masyarakat Kutai. Oleh karena itu, keberadaan Beseprah perlu terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari kekayaan Warisan Budaya Takbenda Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Amane, A. P. O. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Andi, W. (2019). KOMUNIKASI SENI INTRAPERSONAL DALAM Pembelajaran MUSIK DENGAN RANGSANG AUDIO MENGGUNAKAN METODE ZOLTAN KODALY. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscuirbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Azzuhdi, T. D. U. (2022). Nilai Karakter dalam Tradisi Beseprah Adat Erau Kutai dan Implementasinya pada Pembelajaran PAI. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(1), 87–97. <http://dx.doi.org/10.21093/bjie.v2i1.5567>
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (D. Lilis (ed.); 2nd ed.). Jelasutraa.
- Hubaib, F. (2021). Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal. *Representamen*, 7(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5126>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Irawati, E. (2013). *Eksistensi Tingkilan Kutai*. KAUKABA DIPANTARA.
- Isnaini, F. (2022). Pengembangan Dan Pelestarian Tari Jepen Masyarakat Kutai Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2887–2890. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.463>
- James, R. K., Acquisitions, S., Marquita, E., & Boes, A. V. (2010). Cultural Anthropology: The Human Challenge. *Business*, 957. <https://doi.org/0-495-91356-1>
- Of, A. S., Barthes, R., Maida, K. Al, & Suryaman, M. (2023). *TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DIENG : SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES [DREADLOCKS SHAVING RITUALS TRADITION IN DIENG : 17(1)*.
- Saepulah, Mukarromah Al, J. H. (2026). Makna Tradisi Beseprah Erau Kutai Melalui Interaksi Simbolis Dan Konstruksi Realitas Ritual. *Kordinat*, Xxv(1), 38–49.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.